

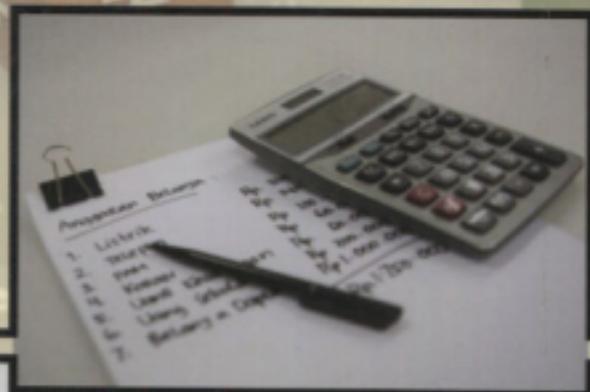
Majalah Tri Wulan
Prodi Ekonomi Syariah
STAIN Kudus

ISSN 2354-998X

Muamalat

Inspirasi
Ekonomi
Syariah

Vol. I No. 4
Okt - Des
2013



Peran Bank Syariah dalam Keuangan UKM

Peran Bank Syariah
dalam Pengembangan
Sektor UMKM -

Hijrah Segmentasi
Bank Konvensional
ke Bank Syariah

Eksistensi Bank Syariah
dalam Undang-Undang
Perbankan di Indonesia

BPRS untuk
Usaha Mikro
dan Kecil

Bank Syariah
dan
Pengembangan UKM

Daftar Isi

- **Bangunan Kurikulum Program Studi Ekonomi Syariah (ES) Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus 2013 ~ 4**
Shobirin
- **Hijrah Segmentasi Bank Konvensional ke Bank Syariah ~ 12**
Bayu Tri Cahya, SE., M.Si
- **Peran Bank Syaria'ah dalam Pengembangan Sektor UMKM ~ 17**
Anita Rahmawaty
- **Bank Syaria'ah dan Pengembangan UKM ~ 24**
Abdurrahman Kasdi
- **Peran Bank Syariah dalam Meningkatkan UMKM ~ 28**
Murtadho Ridwan
- **BPRS untuk Usaha Mikro dan Kecil ~ 33**
Irsad Andriyanto
- **Peran Bank Syariah dalam Pengembangan UMKM ~ 43**
Amirus Sadiq
- **Prospek Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Relevansinya dengan Perbankan Syariah di Indonesia ~ 49**
Jaenal Arifin
- **Eksistensi Bank Syariah dalam Undang-Undang Perbankan di Indonesia ~ 56**
Junaidi Abdullah
- **Peran Bank Syariah dalam Pengembangan Usaha Kecil di Indonesia ~ 61**
Wahibur Rokhman
- **Optimalisasi Perbankan Syaria'ah Terhadap Pembiayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) ~ 67**
Suhadi
- **Strategi Pemberdayaan Perbankan dalam Menopang Pertumbuhan UKM ~ 72**
Muhammad Husni M.
- **Persepsi Publik tentang Pelaksanaan Zakat ~ 80**
Lina Kushidayati
- **Peran Bank Syariah dalam Pengembangan Keuangan Usaha Kecil Menengah ~ 84**
Karebet Gunawan
- **Peran Perbankan Syariah dalam Pemberdayaan UKM ~ 89**
M. Arif Hakim
- **Peran Perbankan Syaria'ah dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah ~ 94**
Tina Martini

SUSUNAN REDAKSI MAJALAH MUAMALAT

Vol. 1 No. 4, Oktober-Desember 2013

Penanggung Jawab

Shobirin

Redaktur

Karebet Gunawan
Muhammad Husni M

Penyunting

Suhadi
Rosita Afiany

Desain Grafis & Fotografer

Irsad Andriyanto
Lina Kushidayati

Sekretariat

Jaenal Arifin
Junaidi Abdullah

Majalah Tri Wulan Muamalat
diterbitkan oleh Prodi
Ekonomi Syaria'ah
STAIN Kudus.



Peran Bank Syari'ah dalam Pengembangan Sektor UMKM

Oleh: Anita Rahmawaty*

Pendahuluan

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Sejarah membuktikan bahwa pada krisis tahun 1998, di mana banyak perusahaan yang gulung tikar akibat pengaruh krisis global, namun UMKM masih tetap dapat bertahan. Mengingat, begitu pentingnya UMKM bagi perekonomian negara Indonesia, maka sudah seharusnya UMKM dapat terus berkembang dan wajarlah jika pemerintah begitu gencarnya berusaha mengembangkan UMKM (Maesaroh, 2011: 1).

Dewasa ini, perkembangan UMKM menunjukkan geliat yang sangat baik. Sektor ini menjadi fokus pembiayaan perbankan syari'ah, bahkan sektor UMKM mampu menopang pertumbuhan ekonomi nasional dan pendorong perekonomian saat terjadinya krisis. Potensi besar sektor UMKM tersebut

menjadi salah poin penting bagi perbankan syari'ah dalam penyaluran pembiayaannya (Hariyati, 2010: 1).

Namun demikian, dalam realitasnya, operasional bank syariah belum dapat secara optimal menjangkau sektor UMKM di tingkat *grass root*. Hal ini disebabkan karena ternyata bank syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menjalankan fungsinya menyalurkan dana kepada masyarakat berupa memberikan pembiayaan masih mensyaratkan adanya jaminan yang tidak mudah bisa dipenuhi oleh nasabah, khususnya nasabah kecil. Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa operasional bank syariah juga terbatas di kota-kota, sedangkan pelaku sektor ekonomi riil juga sebagian berada di desa-desa. Dengan demikian layanan yang diberikan oleh bank syariah belum

*Alumni S1 Fakultas Syari'ah; S2 Prodi Hukum Islam Konsentrasi Mu'amalah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 Program Doktor Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dosen STAIN Kudus.

dapat menjangkau sektor ekonomi riil secara optimal (Suhendi, 2013: 2). Padahal, salah satu permasalahan yang sering timbul dalam pengembangan UMKM adalah lemahnya struktur permodalan dan kurangnya akses dalam menguatkan struktur modal tersebut karena banyaknya UMKM yang termasuk dalam kategori *unbankable*.

Untuk itu, perbankan syariah telah menggalakkan beberapa program pembiayaan dalam rangka pengembangan UMKM. Sejak 2005, bank Muamalat melakukan program aliansi dengan jaringan Lembaga Keuangan Mikro Syariah/*Micro Finance Syariah*, yaitu BMT (Baitul Mal wat Tamwil) sebagai salah satu strategi penyaluran pembiayaan. Jaringan BMT ini dapat dimanfaatkan sebagai perpanjangan pihak bank umum syariah untuk menjangkau layanan pembiayaan kepada sektor UMKM melalui *linkage* program. Kajian ini mencermati bagaimana peran dan strategi bank syariah dalam mengembangkan sektor UMKM di Indonesia melalui *linkage* program.

Potret UMKM di Indonesia

UMKM adalah lembaga sentral dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan banyak output. Sektor ini juga mendominasi dari sekian banyak sektor riil yang

ada di Indonesia. Cukup beralasan jika pergerakan sektor riil dikuasai UMKM, sebab lingkup usaha UMKM mencakup berbagai sektor, mulai dari pertanian, peternakan, kehutanan, perdagangan, manufaktur hingga pengusaha konveksi dan pedagang kayu. Sumbangan yang diberikan UMKM terhadap PDB Nasional juga tidak bisa dibilang kecil. Pada tahun 2012 BPS mencatat bahwa UMKM menyumbang sekitar Rp 4.869 Triliun (59,08%) dari total pendapatan Domestik Bruto Nasional. Apabila dibandingkan dengan tahun 2011, nilai PDB UMKM ini mengalami peningkatan sebesar Rp 565 Triliun atau naik sebesar 13,15%. Sementara itu sumbangan usaha berskala besar pada PDB, meskipun mengalami peningkatan namun kalau dilihat secara persentase terhadap total PDB, sumbangan PDB usaha skala besar mengalami penurunan sebesar 1,14% (Andika, 2013). Dengan demikian, peranan UMKM terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia tidak diragukan lagi.

UMKM juga merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia, karena selain memiliki kontribusi besar bagi PDB, namun juga sangat bermanfaat dalam mengurangi pengangguran. Pada tahun 2012 tercatat bahwa UMKM

mampu menampung sekitar 97,16% tenaga kerja. Jumlah UMKM menurut Kemenkop hingga 2012 telah mencapai sekitar 55 juta atau naik sekitar 2,1% dari tahun sebelumnya. Dari berbagai indikator tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa UMKM memiliki andil yang besar untuk menggerakkan sektor riil dan menumbuhkan perekonomian Indonesia yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (Andika, 2013).

Meski kontribusi perkembangan UMKM cukup besar bagi PDB dan pemberantasan pengangguran, namun dalam realitasnya, masih banyak permasalahan yang dihadapi usaha-usaha kecil. Masalah di sektor UMKM relatif begitu kompleks, mulai dari masalah SDM, akses modal, budaya usaha, tingkat penguasaan teknologi maupun kemampuan manajemen. Tingkat pendidikan mayoritas pelaku usaha UMKM cukup rendah, budaya usahanya juga belum terbangun baik, pengelolaan dana usaha yang bercampur dengan keuangan rumah tangga dan lain sebagainya (Andika, 2013).

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi UMKM, sebagaimana dikemukakan oleh Maesaroh dan

Sumiati (2011: 138-139) sebagai berikut:

Pertama, kelangkaan modal. Faktor ini dinilai sebagai faktor yang dimiliki oleh sebagian besar UMKM di Indonesia. Rata-rata UMKM memulai usahanya dengan modal seadanya, sehingga ketika usahanya mulai berkembang, maka problem yang pasti muncul adalah berkaitan dengan modal. Apalagi jika mereka harus menginvestasikan modal untuk pembelian alat-alat produksi, dan lain-lain di luar bahan-bahan langsung yang digunakan untuk produksi. Problem ini akan mudah teratasi, jika mereka juga dengan mudah mengakses sumber atau lembaga penyedia dana, seperti perbankan. Namun, pada prakteknya usaha untuk mendapatkan modal yang dilakukan oleh UMKM menjadi sulit dilakukan.

Kedua, yang dihadapi oleh UKM adalah akses pemasaran yang minim, akibat dari minimnya pengetahuan mereka tentang pangsa pasar yang ada dan strategi yang harus dilakukan dalam menarik minat pelanggan. Kebanyakan dari UMKM ini masih beroperasi dengan cara yang sederhana, seperti pemasaran dilakukan secara *person to person*, pengemasan yang sederhana, bahkan beberapa produk masih belum memperhatikan unsur higienis, apalagi ramah lingkungan.

“
Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2008-2012), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun.
”

Mereka jarang berfikir untuk bermain di pasar nasional apalagi regional, karena mereka akan puas ketika apa yang sudah diproduksi sudah terjual dan tidak merugi. Selain itu ditambah pengetahuan yang minim akan teknologi semakin melengkapi kelemahan mereka dalam proses pemasaran produknya.

Ketiga, masalah kurangnya sumber daya manusia yang handal dalam praktek manajemen perusahaannya. Operasional perusahaan biasanya hanya dilakukan dengan manajemen yang sangat sederhana dan dengan kemampuan yang seadanya, sehingga efisiensi dan efektifitas menjadi masalah yang membudaya di tubuh UMKM.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka bank syariah di Indonesia harus mampu berperan dalam mengembangkan dan memberdayakan UMKM di

Indonesia. Bank syariah harus mampu menangkap peluang dengan mengembangkan program penyaluran pembiayaan untuk pengembangan UMKM, di antaranya melalui *linkage program* dengan LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah/*Micro Finance Syariah*) untuk perluasan pembiayaan syariah, model penjaminan *cash collateral* dari instansi dan peningkatan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Hariyati, 2010: 2).

Peran Bank Syariah dalam Pengembangan UMKM melalui Linkage Program

Pertumbuhan industri perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan trend yang terus meningkat semakin pesat. Perkembangan perbankan syariah sampai dengan bulan Januari 2013, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 158 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.699 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Total aset perbankan syariah mencapai Rp 197,8 triliun (BUS & UUS Rp 193,1 triliun dan BPRS Rp 4,7 triliun) (BI, 2013: 1-7). Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi

pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2008-2012), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai *'the fastest growing industry'*.

Menurut Alamsyah (2012: 1-2), pengembangan keuangan syariah di Indonesia yang lebih bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada sektor riil juga menjadi keunggulan tersendiri. Berbeda dengan perkembangan keuangan syariah di Iran, Malaysia, dan Arab Saudi, di mana perkembangan keuangan syariahnya lebih bertumpu pada sektor keuangan, bukan sektor riil, dan peranan pemerintah sangat dominan.

Berkaitan dengan masalah akses modal di sektor UMKM, saat ini bank syariah telah melakukan kerjasama dalam penyaluran pembiayaan ke sektor tersebut. Kerjasama tersebut berupa kerjasama pembiayaan yang menggunakan *linkage program*, di mana bank syariah menyalurkan pembiayaan UMKM-nya melalui LKMS, seperti BMT. Hal ini dilakukan karena memang jangkauan operasional bank syariah

belum bisa menjangkau pelosok-pelosok desa yang menjadi sentral usaha kecil. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan BMT yang secara operasional mampu menyentuh langsung para pelaku usaha yang berada di pelosok desa. Selain itu, BMT juga mampu melakukan pendampingan, dorongan hingga pembelajaran bagi para pelaku usaha, sehingga kegagalan para pelaku usaha bisa ditekan seminimal mungkin. Proses pendampingan ini yang jarang bahkan tidak dilakukan oleh lembaga bank konvensional. Oleh karena itu, mengingat betapa pentingnya peran bank syariah dan BMT bagi kesuksesan dan keberlanjutan UMKM maka sudah seharusnya kedua lembaga ini bersinergi bersama dalam menyukseskan UMKM (Andika, 2013).

Linkage program adalah program pembiayaan yang bersifat kemitraan yang dilaksanakan bank umum syariah kepada Lembaga Keuangan Mikro (*Micro Finance*) sebagai upaya untuk meningkatkan pengembangan UMKM. Program ini bertujuan agar Lembaga Keuangan Mikro dapat memperluas akses pembiayaan kepada para anggotanya. Sebenarnya, *linkage program* Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sudah ada sejak tahun 2001. Namun, pada saat itu,

linkage program belum terorganisasi dengan benar, baik secara konsep maupun mekanisme. *Linkage program* mulai terorganisasi ketika Bank Indonesia meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004 dan *linkage* menjadi salah satu program dalam pilar satu API. Salah satu momentum yang juga membangkitkan semangat ber-*linkage* antara Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah keluarnya *Generic Model Linkage Program*. Sejak saat itulah, aturan-aturan main *linkage* menjadi semakin jelas, seperti adanya persyaratan minimum BPR peserta *linkage*, munculnya 3 (tiga) skim *linkage*, yang terdiri dari: *executing*, *channeling*, dan *joint financing* serta kode etik peserta *linkage* (Maesaroh, 2011: 10).

Dalam skema *executing*, Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah menyediakan pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh BMT dalam pembiayaan mereka ke nasabah UMKM-nya. Skema *channeling* menempatkan BMT sebagai intermediasor Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah dengan pelaku UMKM. Sementara itu, skema *joint financing* adalah pola di mana Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah dan BMT bekerja sama dalam memberikan pembiayaan pada pelaku UMKM

(Andika, 2013).

Proses *linkage program* ini sudah dilaksanakan oleh bank syariah kepada BMT. Setidaknya pada tahun 2012, Bank Indonesia mencatat ada 2 bank syariah yang melakukan *linkage program*, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Peran BSM pada sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) patut diapresiasi. Bank yang memiliki market share terbesar perbankan syariah tersebut, memiliki misi mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan segmen UMKM. Perhatian BSM pada UMKM bisa dilihat dari catatan penyaluran kredit selama 2010. Sebesar Rp13,8 triliun diserap sektor UMKM, dan hanya Rp 7,8 triliun yang dikucurkan pada k o r p o r a s i (<http://www.radarcirebon.com>). Sedangkan untuk program kemitraan (*linkage program*) BSM per-September 2010 mencapai sekitar Rp 1 triliun. BSM telah menjalin kerja sama dengan lebih dari 1000 koperasi, 6 BPR dan 40 BPRS yang menjadi nasabah BSM. Dalam kerja sama dengan permodalan BMT, BSM telah merealisasikan dana sekitar Rp 19 miliar dengan pola *executing*. Sektor yang dimasuki untuk *linkage program*-pun beragam, mulai dari perdagangan

hingga pertanian (<http://www.republika.co.id>).

Akhir kata, *linkage program* bank syariah ini merupakan strategi utama yang perlu ditingkatkan karena kondisi UMKM (skala kecil, agunan terbatas, tidak berbadan hukum dan administrasi lemah) sangat sulit dijangkau oleh bank syariah. Keberadaan LKMS, seperti BMT sangat diperlukan sebagai mediator antara sektor UMKM dengan bank syariah karena karakteristik BMT sangat cocok dengan kebutuhan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Halim, "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015", dalam Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), 13 April 2012.

Anggi Andika, "Optimalisasi Sistem Linkage Pada BMT Dalam Pengembangan UMKM dan Pemberantasan Kemiskinan", diakses dari <http://share.pdfonline.com/ce89f2a400b2479d96b029e0630ac423/Optimalisasi%20Sistem%20Linkage%20Pada%20Pengembangan%20UMKM.htm>, 25 Oktober 2013.

Bank Indonesia, "Statistik Perbankan Syariah", Januari

2013.

Hendi Suhendi. "Strategi Optimalisasi Peran BMT Sebagai Penggerak Sektor Usaha Mikro". http://www.fe.unpad.ac.id/forum-dekan2009/downloads/p_hendi.pdf, diakses 22 Oktober 2013.

Maesaroh dan Ati Sumiati, "Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah Dalam Pengembangan UKM Untuk Memperkuat Kesejahteraan Umat". *Jurnal Econo Sains*, Vol. IX, No. 2, Agustus 2011, hlm. 133-145.

Ninik Hariyati, 2010. "Peran Bank Syariah dalam Mengoptimalkan UMKM Kota Yogyakarta". Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Radar Cirebon, "BSM kucuri UMKM Rp 13,8T", diakses dari <http://www.radarcirebon.com/bsm-kucuri-umkm-rp138-t>, 22 Oktober 2013.

Republika, "Linkage Program BSM Tembus Rp 1 T", diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/10/10/06/138337-linkage-program-bsm-tembus-rp-1-t>, 22 Oktober 2013.

Siti Maesaroh, 2011. "Efektivitas Linkage Program Bank Syariah Mandiri dalam Penguatan Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.